

# **Tuturan Ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidrap**

**Syamsinar, Syamsudduha, dan Andi Agussalim AJ.**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar  
Jl. Daeng Tata VII, Makassar, Sulawesi Selatan  
Nomor telepon : 082269371327  
Email: [syamsinarr526@gmail.com](mailto:syamsinarr526@gmail.com)



INDONESIA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*.

ISSN: .....(cetak), ISSN: .....(daring)  
<https://ojs.unm.ac.id/indonesia>

**Abstract:** expressive speech of the buginese language in buying and selling interactions at the tanrutedong central market, sidrap regency. This study aims to describe (1) the form of expressive speech in bugis language in the interaction of buying and selling groceries at the central market of tanrutedong, sidrap regency; and (2) the strategy to speak the bugis language in the interaction of buying and selling groceries at the tanrutedong central market, sidrap regency. The techniques used in data collection are passive observation, recording, note-taking, and free interviews. The results showed that expressive speech in bugis language in buying and selling interactions at the tanrutedong central market, sidrap regency, has an expressive speech form and a strategy to speak bugis language. The seller's expressive speech forms include; give thanks, forgive, blame, praise, criticize, complain, and flatter. Meanwhile, buyers include; thanking, blaming, praising, criticizing, complaining, and flattering. Furthermore, the seller's narrative strategy includes; bluntly without further ado, with pleasantries of positive politeness, with pleasantries of negative politeness and vaguely. Meanwhile, buyers include; negative politeness pleasantries, and vaguely.

**keywords:** expressive speech, speech strategies, buginese language, the interaction of buying and selling groceries in the market

**Abstrak:** Tuturan Ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidrap. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tuturan ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidrap; dan (2) strategi bertutur bahasa Bugis dalam interaksi jual beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidrap. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik observasi pasif, perekaman, pencatatan, dan wawancara bebas. Hasil penelitian menunjukkan tuturan ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidrap memiliki bentuk tuturan ekspresif dan strategi bertutur bahasa Bugis. Bentuk tuturan ekspresif penjual meliputi; berterima kasih, memaafkan, menyalahkan, memuji, mengkritik, mengeluh, dan menyanjung. Sedangkan, pembeli meliputi; berterima kasih, menyalahkan, memuji, mengkritik, mengeluh, dan menyanjung. Selanjutnya, strategi bertutur penjual meliputi; secara terus terang tanpa basa-basi, dengan basa-basi kesopanan positif, dengan basa-basi

kesopanan negatif dan secara samar-samar. Sedangkan, pembeli meliputi; basa-basi kesopanan negatif, dan secara samar-samar.

**Kata Kunci:** Tuturan ekspresif, strategi bertutur, bahasa Bugis, interaksi jual-beli sembako di pasar

## PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan bagian ilmu bahasa yang mengalami perkembangan pesat pada saat ini. Menurut (Leech, 1993: 1) semakin tingginya tingkat kesadaran para ahli bahasa terhadap pemahaman pragmatik, yaitu bagaimana bahasa itu digunakan dalam berkomunikasi menjadi landasan berkembangnya pragmatik.

Dalam berkomunikasi setiap penutur ingin menyampaikan tujuan atau maksud tertentu kepada mitra tutur. Oleh sebab itu, penutur harus menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan jelas oleh mitra tutur yang terlibat dalam proses komunikasi agar keefektifan dan keefesienan komunikasi dapat terwujud.

Bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan interaksi jual-beli salah satunya terjadi di pasar. Interaksi penjual dan pembeli diwujudkan melalui percakapan dalam proses tawar-menawar. Di dalam tawar-menawar, pembeli diposisikan layaknya raja dengan kata lain penjual memperlakukan pembeli dengan baik sehingga permintaan dan segala aspek kenyamanan sangat diperhatikan agar pembeli puas akan layanan yang diberikan. Pada proses tawar-menawar, penjual dan pembeli akan menghasilkan keberagaman tuturan dengan harapan setiap maksud tuturannya dapat dimengerti.

Realita yang terjadi di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang, interaksi jual-beli dapat menyebabkan ketidakcocokan harga barang antara penjual dan pembeli dimana penolakan dan penawaran dituturkan secara langsung dan apa adanya. Sehingga menjadi pemicu

timbulnya kesalahpahaman. Sementara, keberhasilan dalam proses jual-beli akan tercapai jika penjual dan pembeli memiliki kesepakatan harga. Dengan demikian, penjual dan pembeli akan mengeskpresikan tuturan untuk memenuhi keinginannya. Tentu hal tersebut dapat pula mempengaruhi maksud tuturan yang diproduksi berdasarkan pengertian dan acuan tuturannya.

Penggunaan bahasa di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang bisa dikategorikan dalam situasi tidak resmi, karena topik pembicaraan tidak menentu serta mengenal dua variasi bahasa yaitu bahasa Bugis sebagai bahasa pertama yang dikuasi manusia sejak lahir dan digunakan dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang diterima pada masyarakat yang menggunakannya. Pada umumnya, bahasa yang dipakai oleh penjual dan pembeli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang adalah bahasa Bugis namun tidak menutup kemungkinan bahasa Indonesia digunakan jika penutur dan mitra tutur menggunakan bahasa Indonesia.

Pasar sentral Tanrutedong berlangsung sebanyak tiga kali dalam sepekan yaitu pada hari senin, kamis dan sabtu. Peneliti memilih Pasar Sentral Tanrutedong karena satu-satunya pasar yang terbesar di kecamatan Daupitue kabupaten Sidenreng Rappang. Letak yang strategis menyebabkan pasar ini didatangi banyak pembeli. Di dalam Pasar ini menjual berbagai jenis barang seperti sembako, pakaian, perhiasan, perabotan rumah tangga, sayur-mayur,

ikan, aneka jajanan, bumbu dapur, dan masih banyak lagi. Keberagaman penjual dan pembeli dapat dijumpai dalam pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang, mulai dari pedagang kecil hingga pedagang besar. Hal itulah yang menyebabkan pengunjung atau pembeli lebih tertarik berbelanja di pasar ini.

Keadaan pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang yang demikian, sangat memungkinkan terjadi berbagai perilaku berbahasa baik oleh penjual maupun pembeli. Selain itu, satu hal yang penting mengapa pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang dijadikan objek penelitian karena mayoritas bahasa yang digunakan adalah bahasa Bugis dialek Sidenreng Rappang, sehingga peneliti lebih mudah memahami tindak tutur yang diujarkan. Dialek Sidenreng Rappang memiliki ciri khas dan keunikan sendiri (dalam, Amir:18). Dapat dilihat dari penelitian sebelumnya, belum ada yang meneliti tentang tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di pasar tersebut.

Penelitian ini penting dilakukan agar kesan kesopanan dalam bertutur khususnya tindak tutur ekspresif lebih diperhatikan. Selain itu, harapan dengan dilakukannya penelitian ini agar dapat mengetahui makna tersembunyi yang disampaikan oleh penjual dan pembeli berkaitan dengan konteks tuturan. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari saling ketersinggungan yang diakibatkan oleh tutur kata dan berujung pada kesalahpahaman. Uraian tersebut sejalan dengan pendapat Tarigan bahwa prinsip upaya yang harus dipenuhi untuk menghindari konflik antara penutur dan mitra tutur di dalam proses komunikasi disebut pirinsip kesantunan, prinsip yang harus dipenuhi dalam bertutur agar interaksi dapat berjalan dengan baik disebut prinsip kerjasama, (dalam Belinda, 2019: 40). Oleh karena itu,

semestinya penjual dan pembeli saling memahami setiap maksud tuturan agar berlangsung komunikasi yang baik dalam menggunakan bahasa daerah Bugis.

Penelitian ini pernah diteliti oleh Anaz (2012) dengan judul “Strategi Bertindak Tutur Ekspresif di kalangan Masyarakat Jawa Dalam Wacana Hajatan”. Dalam hasil penelitiannya, Anaz menemukan (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat jawa dalam wacana hajatan, dan (2) strategi tindak tutur yang digunakan masyarakat jawa dalam wacana hajatan. Selanjutnya penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Defina (2018) dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif pada Kanak-kanak saat Bermain Bola di Lapangan”. Dalam hasil penelitiannya, Defina menemukan enam Tindak tutur yang dihasilkan adalah (1) tindak tutur ekspresif menyalahkan berjumlah lima pasang ujaran, dan (2) tindak tutur meminta maaf satu pasang ujaran.

Berdasarkan pemaparan masalah yang telah dijabarkan dan dilandasi dengan penelitian terdahulu yang relevan maka peneliti mengangkat judul “Tindak Tutur Ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang” untuk diteliti. Penelitian ini berfokus pada bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur bahasa Bugis di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang yang dikhususkan pada interaksi jual-beli sembako.

Terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Anaz meneliti tentang strategi tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan yang berfokus pada tuturan bahasa Jawa. Sedangkan, penelitian ini meneliti tentang bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam interaksi jual-beli yang berfokus pada

tuturan bahasa Bugis. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Defina mengkaji tindak tutur ekspresif pada dialog anak-anak saat bermain di lapangan, sedangkan penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif dalam interaksi jual-beli sembako yang mengkaji tuturan penjual dan pembeli saat berinteraksi di pasar. Penelitian di pasar tentu memiliki perbedaan dengan penelitian lainnya karena di pasar cenderung melakukan penyesuaian bahasa yang saling mempengaruhi untuk mendapatkan keuntungan dari pihak-pihak yang terkait.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada bulan Oktober 2020. Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini yaitu di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Fokus dalam penelitian ini adalah bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dan strategi bertutur bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang.

Data dalam penelitian ini adalah data lisan, yaitu tuturan penjual dan pembeli sembako yang mengandung tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Sehubungan dengan data penelitian yang merupakan bahasa lisan maka sumber data penelitian ini yaitu penjual dan pembeli sembako di Pasar Sentral Kabupaten Sidenreng Rappang.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena bertugas sebagai perencana, pengumpul data, penafsir data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Adapun instrumen pembantu yang digunakan peneliti berupa alat tulis

menulis untuk mencatat dan alat perekam. Selain itu, instrumen penunjang dalam penelitian ini adalah tabel pengumpulan data. Dalam upaya menjangkau semua data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, teknik yang digunakan peneliti yaitu observasi, perekaman, pencatatan, dan wawancara. Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada teknik analisis model interaktif Milles dan Huberman (dalam Malbar, 2019: 57) yang mencakup tiga langkah kegiatan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

## **HASIL**

Hasil yang diperoleh setelah melakukan penelitian mengenai tindak tutur ekspresif dalam interaksi jual-beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang ini benar memuat bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur bahasa Bugis. Bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis meliputi; (1) berterima kasih, (2) memaafkan, (3) menyalahkan, (4) memuji, (5) mengkritik, dan (6) mengeluh. Sedangkan, strategi bertutur bahasa Bugis meliputi; (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi, (2) bertutur dengan basa-basi kesopanan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesopanan negatif, dan (4) bertutur secara samar-samar. Berdasarkan data yang ditemukan peneliti mengenai bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang

### **Bentuk Tuturan Ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual beli Sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang**

Dari hasil penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat data bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis yang dituturkan penjual dan pembeli. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada uraian pembahasan secara lengkap.

#### **a. Penjual**

##### **a) Berterima Kasih**

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli

sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 1

Konteks : Percakapan pada saat pembeli membeli minyak tanah.

Pembeli : “*Engka minyak tana Aji?*”

Penjual : “*Iyé engka*”.

Pembeli : “*Siagai si aqua biccu?*”

Penjual : “*Yé, seppulo tellu*”

Pembeli : “*Sepppulo na sebbu ji, pa seppulo mi sebbu duiq*”

Penjual : “*Seppulo sebbu*”

Pembeli : “*Tabé*”

Penjual : “*Ok, makasih na*”

Data Pj-O5-BTT-BK

Tuturan pada data (1) “*Ok, makasih na*” `ok, makasih yah` yang dituturkan oleh penjual termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih. Pada konteks ini, tuturan berterima kasih dituturkan oleh penjual sebagai ungkapan rasa senang karena seseorang telah membeli minyak tanah yang dijualnya. Hal tersebut disampaikan setelah melewati proses bertanya, menentukan harga dan terjadi kesepakatan antara penjual dan pembeli.

#### b) Memaafkan

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif memaafkan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 2

Konteks : Pada saat salah satu penjual ditegur karena sering menelpon, kemudian penjual tersebut langsung meminta maaf.

Penjual 3 : “*Ēh mattélpon i, natélponka nanngé emmata, nasappaki.*”

Penjual 2 : “*Manengka?*”

Penjual 1 : “*Mengka pasaq i. Pajai mattélpon léng, pasaq I*”

Penjual 2 : “*Iyé, addampengika*”

Penjual 1 : “*Iya, Ajaq na pemeng makkoro. Ko deq to na pasaq, napa pasaq jaji sibukki.*”

Data Pj-31-BTT-M

Tuturan pada data (2) tersebut termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif memaafkan yang ditandai dengan kalimat “*Iya, ajaq na pémeng makkoro. Ko déq to na pasaq, napa pasaq jaji sibukki*” `Iya, lain kali jangan begitu. Kalau tidak pasar, tapi karena pasar jadi kita sibuk`. Maksud penjual 1 adalah memaafkan kesalahan penjual 2 dengan saran agar penjual 2 bisa saja menelpon asalkan disesuaikan dengan kondisi, yaitu pada saat tidak sibuk di pasar. Pada konteks ini, tuturan memaafkan disampaikan penjual 1 sebagai salah satu cara mencairkan suasana agar tidak terlalu larut dan menyebabkan hubungan menjadi renggang.

#### c) Menyalahkan

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 3

Konteks : Percakapan sesama penjual ketika salah satu dari mereka terjatuh.

Penjual 3 : “*Tallanre métto koé*”

Penjual 2 : “*Tania okkotu, koro*”

Penjual 4 : “*Akkuario*”

Penjual 2 : “*Déq wulléi méwai aléku*”

Penjual 1 : “*Napa ko lalenngé mutaro gagaé*”

Penjual 3 : “*Aléna métto taro koro*”

Penjual 1 : “*Mélo matokko mabuang*”

Pj-26-BTT-Menya

Tuturan pada data (3) termasuk dalam bentuk tindak tutur menyalahkan ditandai dengan tuturan “*Napa ko lalenngé mutaro gagaé*” `Karena kau menyimpang barang di jalanan`. Dari percakapan di atas dapat menggambarkan bahwa telah terjadi insiden yaitu penjual 2 terjatuh. Namun, penjual 1 melakukan bentuk tindak tutur menyalahkan kepada penjual 2 karena terjatuh akibat kelalaiannya sendiri.

## b. Pembeli

### a) Memuji

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif memuji. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 4

Konteks : Saat pembeli lewat dekat penjual sayur dan penjual menawarkan sayurannya, kemudian ditanggapi oleh pembeli dan memutuskan untuk membeli beberapa sayuran.

Pembeli : “Tassiaga éro campuranngé ji?”

Penjual : “Lima sebbu”

Pembeli: “Agasenna, érona kapang talénnga ji!”

Penjual : “Sumpu naq a?”

Pembeli : “Iyé”

Penjual : “Siaga naq, lima sebbu?”

Pembeli : “Iyé. Tassiaga palé lao’é?”

Penjual : “Dua sebbu ruppia, engka mo seppulo sebbu”

Pembeli : “Tellu sebbuna talénnga itu, nappa talénnga lao!”

Penjual : “Ma déq muala lareq? maka kanja lareq’é.”

Pembeli : “Makanja tongeng”

Data Pj-07-BTT-Memu

Tuturan pada data (4) termasuk dalam bentuk tindak tutur memuji ditandai dengan tuturan “Makanja tongen” ‘Memang sangat bagus’. Dari percakapan di atas bentuk tindak tutur memuji dituturkan pembeli sebagai penghargaan terhadap hal yang dianggap baik. Tuturan “Makanja tongen” digunakan pembeli untuk menginformasikan kepada penjual bahwa kantung dijualnya memang sangat segar. Tuturan tersebut digunakan pembeli mengingat setiap pembeli menyukai sayuran yang masih baru dan segar.

### b) Mengkritik

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 5

Konteks : Pada saat pembeli menawar labu siam sebelum setuju membelinya.

Pembeli : “*Siagai labu siam é?*”

Penjual : “*Iyé, dua sebbu siddi*”

Pembeli : “*Lima sebbu na yé*”

Penjual : “*Dua*”

Pembeli : “*Masolang jék é*”

Penjual : “*Na lima sebbu na tellu nabalukeng tauwwe*”

Pembeli : “*Cocokni, tellu mi makanja. Na mattamba mi ye biccué.*”

Penjual : “*Ēromi mi Bu, ko lima sebbu mélo telli*”.

Pembeli : “*Aléngna palé lima sebbu*”.

Data Pb-18-BTT-Mengk

Tuturan pada data (5) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik ditandai dengan kalimat “*Cocokni, tellu mi makanja.*” ‘Sudah benar, yang bagus hanya tiga’. Dari percakapan di atas memperlihatkan pembeli menuturkan bentuk tindak tutur mengkritik bahwa labu siam yang bagus cuma tiga. Sedangkan yang kecil menjadi tambahan karena sedikit rusak. Kemudian penjual menjawab tidak bisa, karena kebanyakan orang menjual tiga buah dengan harga lima ribu.

### c) Mengeluh

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut:

#### Data 6

Konteks : Pada saat pembeli singgah menanyakan harga cabe rawit dan ditanggapi oleh penjual.

Pembeli : “*Tassiaga ladang biccu’é?*”

Penjual : “*Lima sebbu*”

Pembeli : “*Déq to palé na masoli laddé si*”.

Penjual : “*Déq to na*”

Pembeli : “*Ladang loppo’é mi ménré unrunga.*”

Penjual : “*Ladang loppo’é mi, siagani pasaq*”.

Pembeli : “*Iyya*”

Data Pb-03-BTT-Menge

Tuturan pada data (6) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh

ditandai dengan kalimat “*Ladang loppo’é mi ménré unrana.*” `Lombok besar yang naik drastis`. Dari percakapan di atas memperlihatkan pembeli menuturkan bentuk tindak tutur mengeluh bahwa Lombok besar yang harganya naik drastis. Kemudian dibenarkan dengan pernyataan penjual bahwa cuma lombok besar yang naik drastis, sudah beberapa pasar harga masih sama.

#### d) Menyanjung

Penelitian tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya bentuk tindak tutur ekspresif menyanjung. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

##### Data 7

Konteks : Pada saat penjual sibuk menota barang pembeli tiba-tiba di sisi kanan penjual seorang pembeli lain berbicara menengahi pembicaraan.

Pembeli 2 : “*Siaga palé iyé total’ é?*”

Penjual 1 : “*Seppulo siddi na dua*”

Pembeli 3 : “*Aji, péné maloloki wita.*”

Penjual 2 : “Ha?”

Pembeli 3 : “*Aji’é péné maloloi.*”

Penjual 1 : “*Lao mala pélo mappéloi!*”

Data Pb-01-BTT-Menya

Tuturan pada data (7) termasuk dalam bentuk tindak tutur ekspresif menyanjung ditandai dengan kalimat “*Aji, péné maloloki wita.*” `Aji, tambah awet muda saya lihat`. Dari percakapan di atas memperlihatkan pembeli menuturkan bentuk tindak tutur menyanjung bahwa penjual yang di panggilnya dengan Aji nampaknya awet muda. Tuturan tersebut langsung dibalas candaan oleh penjual dan mengatakan untuk mengambil rokok.

#### Strategi Bertutur bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli Sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan data strategi bertutur yang digunakan penjual dan pembeli dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Guna memperjelas pembahasan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut:

#### a. Penjual

##### a) Bertutur secara Terus Terang tanpa Basa-basi (*Bald-on Record*)

Penelitian dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya strategi bertutur bahasa Bugis, yaitu bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut:

##### Data 8

Konteks : Saat penjual selesai melayani pembeli dan salah satu penjual melihat penjual lain dan menegurnya

Penjual 1 : “*Wah, ma masker i la penny.*”

Penjual 2 : “*Baré déq na kenna ki corona.*”

Penjual 1 : “*Tau dégaga ingeqna lao ma masker.*”

Penjual 2 : “Hahahaha”

Tuturan pada data (8) tersebut menggunakan strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi ditandai dengan kalimat “*Wah, ma masker i la penny.*” `Wah, orang pesek memakai masker`. Penjual mengungkapkan tuturan tersebut secara langsung tanpa basa-basi kepada mitra tutur dalam hal ini penjual yang lain. Penggunaan strategi tersebut secara jelas menggambarkan bahwa penutur dan lawan tutur sudah akrab. Sehingga, sebutan “*la penny*” yang diungkapkan penutur tidak mengancam muka mitra tutur.

##### b) Bertutur dengan Basa-basi Kesopanan Positif (*Positive Politeness*)

Penelitian tindak tutur dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya strategi bertutur bahasa Bugis, yaitu strategi bertutur dengan basa-basi kesopanan positif. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut:

##### Data 9

Konteks : Percakapan yang melibatkan penjual dan pembeli ketika seorang penjual bertanya siapa yang ingin mengambil kol dan ditanggapi balik oleh pembeli.

Penjual : “*Niga mélo mala koulu?*”

Pembeli : “*Iyé, talékka!*”

Penjual : “*Siaga yalekki?*”

Pembeli : “*seppulo sebbu*”  
 Penjual : “*Iyyé*”  
 Pembeli : “*Dégaga kantong-kantong  
 bolong ta?*”  
 Penjual : “*Engka okkoro’é*”

Data Pj-29-STT-BKP

Tuturan pada data (9) termasuk dalam strategi bertutur basa-basi kesopanan positif dengan substrategi memperhatikan minat, keiinginan atau kebutuhan mitra tutur. Tuturan yang dimaksud ditandai dengan kalimat “*Niga mélo mala koulu?*” `Siapa yang mau mengambil kol?`. Tuturan tersebut digunakan penjual untuk menanyakan kebutuhan pembeli yang belum dikenal. Sehingga dengan strategi yang digunakan penjual dapat meminimalisir jarak dengan pembeli.

#### b. Pembeli

##### a) Bertutur dengan Basa-basi Kesopanan Negatif (*Negative Politeness*)

Penelitian tindak tutur dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya strategi bertutur bahasa Bugis, yaitu bertutur secara terus terang tanpa basa-basi. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 10

Konteks : Pada saat pembeli selesai berbelanja dan bertanya kembali apakah penjual tidak marah karena banyak pertanyaan.

Pembeli2 : “*Déq to ga na paccai-caireng pabbaluq’e?*”

Penjual : “*Kéga-kéga iya na poji tauwwé. I poncoki dalléq’e ko paccai-cairengki.*”

Pembeli1 : “*Makko memeng sa ko to pabbalu, déq meng wedding paccai-caireng.*”

Pembeli 2 : “Heheheheh”

Data Pb-10-STT-BKN

Tuturan pada data (10) termasuk dalam strategi bertutur basa-basi kesopanan negatif dengan substrategi mengajukan pertanyaan. Tuturan yang dimaksud ditandai dengan kalimat “*Déq to ga na paccai-caireng pabbaluq’e?*” `Apakah penjualnya tidak gampang marah`. Strategi tersebut digunakan

pembeli 2 dengan maksud bertanya apakah penjual tidak marah dengan beberapa pertanyaan pembeli 2 saat tawar-menawar tadi. Tuturan tersebut diungkapkan pembeli sebelum meninggalkan lapak penjual.

#### b) Bertutur secara Samar-samar

Penelitian tindak tutur dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. Peneliti menemukan adanya strategi bertutur bahasa Bugis, yaitu strategi bertutur secara samar-samar. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada data berikut.

#### Data 11

Konteks : Saat seorang pembeli membeli kentang untuk dijadikan bahan utama membuat kue.

Pembeli : “*Engkaga lamé-lamé?*”

Penjual : “*Iyyé*”

Pembeli : “*Lamé-lamé éro mabiccué*”

Penjual : “*Siaga kilo?*”

Pembeli : “*Seppulo*”

Penjual : “*Seppulo kilo?*”

Pembeli : “*Eromi mabiccué tania éro manué...pa meloq mi ipaké mabbéppa.*”

Data Pb-25-STT-S

Tuturan pada data (11) termasuk dalam strategi bertutur secara samar-samar dengan substrategi menjadikan kalimat tidak lengkap atau elipsis. Tuturan yang dimaksud ditandai dengan kalimat “*Eromi mabiccué tania éro manué...pa meloq mi ipaké mabbéppa.*” `Yang kecil itu bukan yang anu... karena mau dibuat kue`. Kalimat yang diucapkan pembeli tidak lengkap, sehingga makna yang disampaikan menjadi samar untuk dipahami oleh penjual.

## PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis sesuai dengan teknik analisis data, ditemukan data-data berupa bentuk tindak tutur ekspresif dan strategi bertutur bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang. **Bentuk Tindak Tutur Ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli Sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang.**

Pembagian data tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Searle (dalam Leech,



1993:164) bahwa tindak tutur ekspresif (*expressive*): fungsi ilokusi adalah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis pembicara terhadap suatu keadaan yang tersirat di dalam ilokusi, atau tindak tutur yang dilakukan dengan maksud agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam ujaran misalnya, (1) mengucapkan terima kasih, (2) mengucapkan selamat, (3) memaafkan, (4) menyalahkan, (5) memuji, (6) mengkritik, (7) mengeluh, (8) menyatakan belasungkawa, (9) menyanjung dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis berterima kasih yang dituturkan penjual dan pembeli. Bentuk tindak tutur ekspresif berterima kasih dituturkan penjual sebagai rasa syukur karena dagangannya terjual. Sedangkan, bentuk terima kasih yang dituturkan pembeli karena penjual sepakat akan tawaran yang diajukan oleh pembeli. Berterima kasih adalah melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan, Alwi (dalam Anaz, 2012: 8). Dengan demikian, bentuk tindak tutur “berterima kasih” dilakukan oleh penutur terhadap mitra tutur karena rasa senang penutur mendapatkan sebuah kebaikan dari mitra tutur.

Bentuk tindak tutur ekspresif memaafkan yang dituturkan penjual berarti penjual 1 memaafkan kesalahan penjual 2 karena sering menelpon pada saat jam sibuk. Memaafkan bermakna memberi ampun atas kesalahan dan sebagainya, tidak menganggap salah dan sebagainya, (dalam Rahmانيar 2018: 68).

Bentuk tindak tutur ekspresif menyalahkan yang dituturkan penjual dan pembeli karena mitra tutur membuat kesalahan yang berdampak terhadap penutur. Menyalahkan merupakan tindak tutur ekspresif yang sifatnya menyatakan salah, atau menganggap salah (dalam indah, 2018: 55).

Bentuk tindak tutur ekspresif memuji dituturkan penjual dan pembeli karena dianggap sesuatu yang sangat baik. Memuji adalah melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu yang dianggap baik, indah, gagah, berani dan sebagainya, Alwi (dalam Anaz 2012: 6). Dengan demikian, bentuk tindak tutur “memuji”

merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur terhadap mitra tutur dengan tujuan untuk mengungkapkan kelebihan terhadap lawan tuturnya.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik yang dituturkan penjual dan pembeli adalah sebagai bentuk evaluasi akan sebuah hal. Mengkritik adalah mengemukakan kritikan atau mengancam, Alwi (dalam Anaz, 2012: 9). Dengan demikian, bentuk tindak tutur “mengkritik” merupakan tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritikkannya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur.

Bentuk tindak tutur ekspresif mengeluh yang dituturkan penjual dan pembeli karena harga barang yang semakin mahal dari pasar sebelumnya. Mengeluh adalah menyatakan sakit, susah, rumit tentang apa yang dirasakannya, (dalam Rahmانيar, 2018: 56). Dengan demikian, bentuk tindak tutur ekspresif “mengeluh” ditandai dengan tuturan yang berisi keluhan penutur terhadap mitra tutur.

Bentuk tindak tutur ekspresif menyanjung yang dituturkan pembeli sebagai bentuk sanjungan yang ditujukan kepada mitra tutur yaitu penjual. Menyanjung adalah mengungkapkan sesuatu yang bersifat sanjungan kepada mitra tutur atau pihak yang dituju, (dalam Chamalah 2016: 37).

### **Strategi bertutur bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli Sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang.**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan empat strategi bertutur bahasa Bugis dalam interaksi jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang, yaitu (1) bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald onrecord*); (2) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif (*positive politeness*); (3) bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif (*negative politeness*); dan (4) bertutur secara samar-samar (*off record*). Pembahasan penggunaan strategi tersebut dapat dilihat pada puraian berikut.

Strategi bertutur secara terus terang tanpa basa-basi (*bald onrecord*) yang ditemukan dalam penelitian ini dituturkan secara langsung oleh penjual 1 kepada penjual

2. Dengan strategi ini penutur tidak melakukan usaha apapun untuk meminimalisir ancaman muka mitra tutur atau untuk mengurangi akibat dari tindakan yang mengancam muka mitra tutur, Brown dan Levinson (dalam Mulatsih: 214). Strategi seperti ini bisa mengakibatkan lawan tutur merasa terkejut, malu dan tidak nyaman. Biasanya strategi seperti ini banyak digunakan oleh penutur dan mitra tutur yang saling mengenal baik.

Strategi bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan positif (*positive politeness*) ditemukan dalam penelitian ini adalah yang digunakan penjual meliputi; (1) substrategi memperhatikan minat, keinginan atau kebutuhan mitra tutur, (2) substrategi menghindari ketidaksetujuan, perselisihan atau kesalahpahaman, (3) substrategi melebih-lebihkan rasa simpati kepada mitra tutur. Strategi ini digunakan untuk menunjukkan keakraban kepada mitra tutur yang bukan orang dekat penutur. Strategi ini berfungsi sebagai pelancar hubungan sosial dengan orang lain, Brown dan Levinson (dalam Syahrir). Dengan demikian, strategi ini berusaha meminimalisir jarak antara penutur dan mitra tutur dengan cara mengungkapkan perhatian dan persahabatan.

Bertutur dengan menggunakan basa-basi kesopanan negatif (*negative politeness*) yang ditemukan dalam penelitian ini adalah strategi yang digunakan penjual meliputi; (1) substrategi menyatakan secara tidak langsung, (2) substrategi bersikap pesimis, sedangkan strategi yang digunakan pembeli meliputi; (1) substrategi mengajukan pertanyaan, (2) substrategi pesimis. Penggunaan strategi ini adalah sebagai dasar perilaku menghargai. Strategi kesantunan negatif adalah tindakan yang dilakukan untuk menembus muka negatif mitra tutur dan keinginan penutur untuk terbebas dari beban dengan maksud agar tindakan dan maksudnya tidak terganggu atau tidak terkendala, Brown dan Levinson (dalam Syahrir).

Bertutur secara samar-samar (*off record*) yang ditemukan dalam penelitian adalah yang strategi yang digunakan penjual meliputi; (1) substrategi menjadikan ironi, sedangkan yang strategi yang digunakan pembeli meliputi; (1) substrategi menjadikan kalimat tidak lengkap atau ellipsis. Strategi ini ini direalisasikan dengan cara tersamar

dan tidak menggambarkan maksud komunikatif yang jelas. Dengan strategi ini penutur membawa dirinya keluar dari tindakan dengan membiarkan mitra tutur menginterpretasikan sendiri tindakannya. Strategi ini digunakan jika penutur ingin melakukan tindakan mengancam muka namun tidak ingin bertanggung jawab atas tindakan tersebut.

Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Ditemukan beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, pada pembahasan ini akan dijabarkan terkait penelitian relevan yang berhubungan dengan penelitian ini.

Pertama, Penelitian dengan judul “Strategi Bertindak Tutur Ekspresif di kalangan Masyarakat Jawa Dalam Wacana Hajatan” (Anas, 2012). Dalam hasil penelitiannya, Anas menemukan (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif di kalangan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan meliputi tindak tutur ekspresif memuji, meminta maaf, mengungkapkan rasa simpati, berterima kasih, mengkritik, mengucapkan selamat, menyindir menuduh dan mencurigai, (2) strategi tindak tutur yang digunakan masyarakat Jawa dalam wacana hajatan meliputi strategi tindak tutur ekspresif langsung dan strategi tindak tutur ekspresif tidak langsung. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif dengan objek penelitian pada masyarakat. Perbedaannya penelitian tersebut meneliti tindak tutur ekspresif bahasa Jawa sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur ekspresif bahasa Bugis.

Kedua, penelitian dengan judul “Tindak Tutur Ekspresif pada Kanak-kanak saat Bermain Bola di Lapangan” (Defina, 2018). Dalam hasil penelitiannya, Defina menemukan enam Tindak tutur yang dihasilkan yaitu (1) tindak tutur ekspresif menyalahkan berjumlah lima pasang ujaran meliputi, dan (2) tindak tutur meminta maaf satu pasang ujaran. Penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaanya adalah sama-sama meneliti tentang tindak tutur ekspresif berdasarkan teori Searle. Perbedaannya

penelitian tersebut meneliti tindak tutur ekspresif Ekspresif pada kanak-kanak sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur ekspresif pada lingkungan pasar. Pada penelitian tersebut hanya ditemukan dua bentuk tindak tutur, sedangkan pada penelitian ini ditemukan lebih banyak lagi bentuk tindak tutur.

Kelebihan penelitian “Tindak Tutur Ekspresif dalam Interaksi Jual-beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang” yaitu pada penelitian ini membahas secara khusus bentuk tindak tutur dan strategi bertutur dalam bahasa Bugis. Selain itu, pembaca maupun masyarakat luas baik itu penjual maupun pembeli dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai alat kendali dalam mengemas tuturannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang yang dituturkan penjual meliputi; (1) berterima kasih, (2) memaafkan, (3) menyalahkan, (4) memuji, (5) mengkritik, dan (6) mengeluh. Sedangkan, bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis yang dituturkan pembeli meliputi; (1) berterima kasih, (2) menyalahkan, (3) memuji, (4) mengkritik, (5) mengeluh, dan (6) menyanjung. Tetapi, ada beberapa bentuk tindak tutur ekspresif bahasa Bugis yang tidak ditemukan yaitu, memberi selamat, belasungkawa dan menyambut.
2. Strategi bertutur bahasa Bugis dalam Interaksi Jual-beli sembako di Pasar Sentral Tanrutedong Kabupaten Sidenreng Rappang yang digunakan penjual meliputi; (1) bertutur secara terus tanpa basa-basi, (2) bertutur

dengan basa-basi kesopanan positif, (3) bertutur dengan basa-basi kesopanan negatif, dan bertutur secara samar-samar. Selanjutnya, strategi bertutur yang digunakan pembeli meliputi; (1) bertutur dengan basa-basi kesopanan negatif, dan (2) bertutur secara samar-samar.

## REFERENSI

- Abdurrahman. 2006. Pragmatik Konsep Dasar Memahami Konteks Tuturan. *Lingua. Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*. Volume I, Nomor 2, Desember 2007.
- Amir, Johar. 2011. Sapaan dalam Bahasa Bugis Dilaek Sidrap. *Jurnal Linguistik Indonesia*, Tahun ke-29, No.1 Februari 2011. Diakses pada Tanggal 7 November 2020. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Alfioda, Tia, Ngusman, & Ermawati Arief. 2016. Strategi Bertutur dalam Tindak Tutur Ekspresif bahasa Indonesia pada Kegiatan Diskusi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.5, No.2 September; seri F 456-462.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Defina. 2018. Tindak Tutur Ekspresif pada Anak-anak Saat Bermain Bola di Lapangan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*. Institut Pertanian Bogor.
- Gunawan, Fahmi. 2014. Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik. *Jurnal. Kandai*. Kendari: STAIN Sultan Qaimuddin Kendari.
- Harziko. 2017. Tindak Tutur Ekspresif Bahasa Indonesia dalam Transaksi Jual-beli di Pasar Tradisional Kota Bau-bau: Tinjauan Pragmatik. *Jurnal Ilmu Budaya*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.